

# Peran Kelompok HKm Wanamina Dalam Inovasi Alternatif Ekonomi Masyarakat Desa Kota Kapur

Madun Mustofa<sup>1\*</sup>, Fitri Ramdhani Harahap<sup>1</sup>, Laila Hayati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi, Universitas Bangka Belitung, Pangkal Pinang, Indonesia

Email : [1\\*Madunmustofa7@gmail.com](mailto:1*Madunmustofa7@gmail.com)

(\*: corresponding author)

**Abstrak**—Penelitian ini mengkaji tentang peran Kelompok HKm Wanamina dalam inovasi alternatif ekonomi Masyarakat Desa Kota Kapur. Inovasi merupakan sebagai sebuah jalan untuk jawaban pada masalah yang dihadapi oleh kelompok masyarakat. Inovasi yang diterapkan dalam kegiatan pemberdayaan Kelompok HKm Wanamina untuk mengelola sumber daya alam dan manusianya agar memberikan kemampuan dalam meningkatkan pendapatan sebagai alternatif ekonomi masyarakat setempat sekaligus memberikan penghijauan terhadap lingkungan kawasan hutan mangrove. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori difusi inovasi dari Everett M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Jumlah Informan dalam penelitian ini sebanyak 14 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data yang dalam penelitian ini dari data primer dan data sekunder. penelitian ini dianalisis melalui 3 tahap diantaranya reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang didapatkan dari lapangan, bahwa kondisi ekonomi masyarakat Desa Kota Kapur mengalami penurunan disebabkan beberapa hal diantaranya alat tangkap yang rusak bagi nelayan, harga jual timah mengalami penurunan, serta adanya Pandemi Covid-19. Kondisi tersebut memunculkan program pemberdayaan kelompok HKm Wanamina dengan kegiatan reboisasi, budidaya kerang dan madu, wisata bahari sebagai alternatif ekonomi masyarakat Desa Kota Kapur. dampak yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut diantaranya, menguatnya solidaritas, kondisi hutan dan pantai menjadi terawat, bantuan pemerintah kepada nelayan lebih terarah, muncul usaha baru dari dari budidaya kerang dan madu seperti perawat lokasi budidaya.

**Kata Kunci:** Difusi Inovasi, Alternatif ekonomi, Desa Kota Kapur

**Abstract**—This study examines the role of the Wanamina HKm Group in the economic alternative innovation of the Kota Kapur Village Community. Innovation is a way to answer problems faced by community groups. Innovations applied in the empowerment activities of the Wanamina HKm Group to manage its natural and human resources in order to provide the ability to increase income as an economic alternative for the local community while providing greening to the environment of mangrove forest areas. The theory used in this study is the diffusion theory of innovation from Everett M. Rogers and F. Floyd Shoemaker with the method used in this study is a descriptive qualitative method. The number of informants in this study was 14 people. The data collection techniques used are interviews, observations and documentation. The data sources in this study are from primary data and secondary data. This research was analyzed through 3 stages including data reduction, data display, and drawing conclusions. The results of the research obtained from the field, that the economic condition of the people of Kota Kapur Village has decreased due to several things including damaged fishing gear for fishermen, the selling price of tin has decreased, and the Covid-19 Pandemic. This condition gave rise to the empowerment program of the Wanamina HKm group with reforestation activities, shellfish and honey cultivation, marine tourism as an economic alternative for the people of Kota Kapur Village. The impacts caused by these activities include, strengthening solidarity, the condition of forests and beaches becoming maintained, government assistance to fishermen is more targeted, new businesses emerge from the cultivation of shellfish and honey such as nurses of cultivation sites.

**Keywords:** Diffusion of Innovation, Economic alternatives, Cretaceous Town Village

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan kehidupan masyarakat dewasa ini, selalu mengalami tantangan terhadap perubahan-perubahan yang ada. Setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, perlunya rancangan pembangunan dari berbagai aspek. Salah satu diantaranya yakni pembangunan ekonomi, baik itu dalam skala nasional maupun ke skala daerah. Pada hakikatnya pembangunan merupakan sebuah

proses transformasi masyarakat dari keadaan yang lain, dan menuju ke masyarakat yang dicita-citakan. Kemudian proses transformasi tersebut harus memperhatikan dua hal yang penting diantaranya, keberlanjutan (*sustainable*) dan perubahan (*change*). Kedua hal ini kemudian menimbulkan sebuah dinamika dalam perkembangan masyarakat (Djojonegoro dalam Hatu, 2013: 6). Dalam proses pembangunan ekonomi daerah, tentu tidak lepas dari kontribusi kebijakan pemerintah terhadap pengelolaan sektor ekonomi, guna mencapai keseimbangan terhadap penyesuaian dan perubahan masyarakat dalam tantangan tersebut. Kebijakan yang diambil sudah selayaknya harus meninjau potensi yang dimiliki setiap wilayah. Baik itu potensi alamnya, maupun potensi sumber daya manusia sebagai pengelolanya sehingga menciptakan pembangunan yang seimbang. Pembangunan yang seimbang adalah terpenuhinya potensi-potensi pembangunan yang sesuai dengan kapasitas pembangunan dari setiap wilayah (Murry dalam Nofitasari, 2016).

Beriring dengan hal tersebut, Pemerintah Daerah Provinsi Bangka Belitung turut memprioritaskan pembangunan daerah yang tertuang di dalam visi dan misinya. Dilansir dari (Buku Profil Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2019: 32) terdapat visi dan misi Pemerintah Provinsi Bangka Belitung diantaranya yakni Babel sejahtera, provinsi maju yang unggul di inovasi agropolitan dan bahari dengan tata kelola pemerintahan dan pelayanan publik yang efisien dan cepat berbasis teknologi. Untuk mencapai hal tersebut, dibentuk beberapa misi Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berdasarkan tugas dan fungsinya diarahkan untuk mendukung lima misi diantaranya yakni, meningkatkan pembangunan ekonomi berbasis potensi daerah, mewujudkan infrastruktur dan konektivitas daerah yang berkualitas, meningkatkan sumber daya manusia unggul dan handal, meningkatkan kesehatan masyarakat, serta mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dan pembangunan demokrasi. Akan tetapi untuk menciptakan sebuah pembangunan dan kesejahteraan, masih terdapat masyarakat yang mengalami kendala dalam mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya alam secara efisien. Salah satunya masyarakat Desa Kota Kapur Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka.

Jika meninjau kekayaan sumber daya alam Desa Kota Kapur, tercatat beberapa potensi alam diantaranya timah, perkebunan, kelautan, dan perikanan. Juga terdapat kekayaan hutan mangrove dan nipah yang tumbuh subur di sepanjang pesisir dan sungai Desa Kota Kapur. Selain daripada itu terdapat keberadaan keanekaragaman hayati diantaranya madu hutan, udang, kerang, ikan serta panorama wisata alam dan sejarah. Oleh sebab itu tidak dapat dipungkiri mata pencaharian masyarakat Desa Kota Kapur secara turun temurun mayoritas sebagai petani, penambang timah (tambang inkonvensional), dan nelayan. Keadaan ini tidak lepas dari dukungan kondisi letak geografis Desa Kota Kapur yang berbatasan langsung dengan Selat Bangka dan Sungai Menduk. Karakteristik tanah di Desa Kota Kapur juga termasuk tanah yang subur dan kaya akan timah. Sehingga potensi perikanan, perkebunan, dan hasil tambang dapat dijadikan komoditi andalan masyarakat setempat.

Akan tetapi sumber daya alam di Desa Kota Kapur belum sepenuhnya terkelola dengan baik. Melalui data kearsipan Pemerintah Desa Kota Kapur, tercatat beberapa masalah pengelolaan sumber daya alam yang masih belum menemukan solusi, beberapa diantaranya yakni pengembangan destinasi wisata, pemanfaatan lahan pesisir, dan pemanfaatan keanekaragaman hayati. Imbas dari minimnya pengelolaan sumber daya alam tersebut kepada pekerjaan masyarakat dan kondisi lingkungan menjadi sorotan. Dilansir dari (Bangkalpos.com, 2020) Beberapa masalah yang kerap dihadapi masyarakat bekerja sebagai nelayan terlihat pada peningkatan ekonomi setiap tahunnya tidak signifikan disebabkan modal yang tidak sebanding dengan hasil yang di dapatkan, Ketika hendak pergi melaut tidak jarang nelayan harus berhutang solar. Disamping itu, dilansir dari (Wowbabel.com, 2020) Nelayan Desa Kota Kapur hampir tujuh tahun tidak menerima bantuan dari pemerintah, dan mayoritas dari nelayan tidak memiliki usaha sampingan. Jika ditinjau secara teknis, sebagian besar alat tangkap yang digunakan masyarakat banyak yang rusak dan memprihatinkan. penurunan hasil tangkapan nelayan disebabkan oleh perubahan iklim yang tidak menentu.

Terlepas dari masalah yang dialami para nelayan, hal serupa dialami para penambang timah dan dampaknya terhadap lingkungan, yang hingga kini selalu dihadapkan pada tantangan yang sudah lumrahnya bagi mereka. Dilansir dari (Mongbay.co.id, 2021) beberapa permasalahan penambang timah

di Desa Kota Kapur yakni: 1) usaha penambangan timah tidak menguntungkan karena beroperasi berdasarkan tebakan pada suatu lahan dan lahan tambang yang mulai langka, sehingga ini mengakibatkan salah satu kegiatan diantara penambang timah yang ada di Desa Kota Kapur mulai bergeser ke pemukiman warga pada persawahan, aliran air pemandian, jalan umum, bukit besar sebagai hutan larangan dan lebih vitalnya para penambang timah mulai menggerogoti lahan yang dekat pada situs sejarah; 2) Aktivitas tersebut secara tidak langsung memicu akan turunnya kualitas unsur zat hara tanah sebagai faktor penting dalam usaha pertanian, menimbulkan pencemaran air yang berpotensi membahayakan kesehatan masyarakat dari limbah penambangan; 3) Hutan larangan yang ditambang; 4) Kemudian tidak kalah penting untuk diperhatikan dalam aktivitas tersebut yaitu, aktivitas penggalian ini akan menghilangkan jejak dan barang bukti dari situs sejarah jika terus dilakukan. Masalah ini kemudian mengakibatkan perubahan mata pencaharian masyarakat Desa Kota Kapur sering terjadi.

Untuk pengembangan spot wisata terdapat beberapa objek diantaranya yakni: 1) Pengelolaan hutan mangrove yang subur tumbuh di seputaran kawasan pantai dan sungai; 2) Wisata pulau; dan 3) Wisata situs Kota Kapur, serta adanya pengembangan dan pemanfaatan lahan pesisir, sebagai lokasi budidaya dan lokasi reboisasi. Menurut hasil penelitian (Sapitri, 2021: 54) beberapa faktor yang menjadi tantangan sehingga menghambat situs sejarah Kota Kapur tidak dapat dijadikan destinasi wisata diantaranya: partisipasi Pemerintah Desa yang masih lemah terhadap pembebasan lahan di sekitaran kawasan situs sejarah yang masih menjadi kepemilikan pribadi; musyawarah dalam pengembangan situs sejarah Kota Kapur dijadikan spot wisata hanya sekedar wacana; koordinasi antara Pemerintah Kabupaten Bangka, Pemerintah Desa, dan LSM belum berjalan dengan baik; serta penanganan dari Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten, dan Pemerintah Desa belum terintegrasi dan hanya sektoral. Selain daripada itu ketika melirik pesisir pantai Desa Kota Kapur, terdapat beberapa titik yang menjadi perhatian, utamanya lokasi yang rawan akan terjadinya abrasi air laut disebabkan eksistensi tanaman mangrove yang mulai kurang. Potensi ini diharapkan sebagai kawasan agrowisata dan wisata cagar budaya.

Oleh sebab itu, perlunya program pemberdayaan oleh pemerintah terhadap menjadikan masyarakat yang unggul. Menurut (World Bank dalam Handini Dkk, 2019: 8) pemberdayaan sebagai upaya memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat miskin untuk mampu dan berani menyampaikan pendapat, ide, atau gagasan-gagasannya, serta kemampuan, dan keberanian untuk memilih (*choice*) sesuatu (konsep, metode, produk, tindakan, dan sebagainya) yang terbaik bagi pribadi, keluarga, dan masyarakatnya. Hal tersebut selaras dengan visi Desa Kota Kapur yakni terciptanya masyarakat sejahtera yang unggul dalam agrobisnis, pertanian, perkebunan dan perikanan, di Desa Kota Kapur. Menjadikan Desa Kota Kapur sebagai desa pariwisata serta meningkatkan pelayanan publik guna mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat.

Problema ini kemudian memunculkan program pemberdayaan oleh Penyuluh Kehutanan Daerah terhadap kelompok Hutan Kemasyarakatan dari perpaduan antara perlindungan hutan dan pertambakan atau lebih dikenal dengan istilah kelompok HKM Wanamina Desa Kota Kapur. Sesuai dengan surat keputusan nomor SK.1491/Menlhk-PSKL/PSL.0/4/2018 Dengan inovasi berupa usaha pemanfaatan jasa lingkungan untuk wisata alam, pengelolaan hutan dan ternak (*sylvopasture*), dan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu.

Melalui pengarahannya dari Penyuluh Kehutanan kepada kelompok HKM Wanamina dan Pemerintah Desa Kota Kapur, program tersebut bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat bergerak melalui kegiatan pengembangan pariwisata, pembudidayaan keanekaragaman hayati yang ada sebagai alternatif ekonomi masyarakat. Selain bertujuan dalam nilai ekonomi, juga diharapkan masyarakat peduli terhadap warisan sejarah serta, pada lingkungan hasil pertambangan dan lingkungan pesisir terutama kawasan yang rawan akan abrasi. Dengan harapan agar masyarakat dapat bersinergi dalam membangun ekonomi masyarakat yang mandiri tanpa merusak alam.

Berdasarkan pembahasan latar belakang sebelumnya, peneliti ingin menguraikan tentang bentuk inovasi dan proses difusi alternatif ekonomi masyarakat oleh kelompok HKM Wanamina Desa Kota Kapur, dan peran Kelompok HKM Wanamina dalam mengembangkan inovasi alternatif ekonomi masyarakat di Desa Kota Kapur tersebut.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori difusi inovasi teori dari Everett M. Rogers dan Shoemaker yang menjadi pisau analisis terkait Peran kelompok HKm Wanamina dalam alternatif ekonomi masyarakat Desa Kota Kapur. Menurut Sarwono (2006: 79) Pendekatan kualitatif berasumsi dalam meneliti tingkah laku manusia bukan hanya sekedar melihat secara yang tampak saja (*Surface behavior*), akan tetapi perspektif dalam diri dari perilaku manusia, persepsi pemikiran manusia (*Inner prespektif of human behavior*) untuk memperoleh gambaran utuh tentang manusia dan dunianya. Penelitian ini dilakukan pada kelompok HKm Wanamina yang berada di Desa Kota Kapur Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari hasil wawancara dengan Dinas Terkait, anggota Kelompok HKm Wanamina, Perangkat Desa, dan masyarakat Desa Kota Kapur yang terlibat di dalam proses difusi inovasi tersebut dan juga dari data dari hasil observasi lapangan. Penentuan informan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Purposive sampling*. Dengan kata lain teknik *Purposive sampling* merupakan cara penarikan sampel tidak secara acak. Akan tetapi berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti dan telah memenuhi persyaratan sampel Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara tidak terstruktur, dimana peneliti memberikan pertanyaan secara bebas tanpa harus berurutan dan tidak memiliki naskah pertanyaan yang tetap. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan data sekunder melalui studi pustaka yang didapatkan dari dokumen arsipan Desa Kota Kapur, artikel yang terkait dengan data penelitian Peran Kelompok HKm Wanamina dalam inovasi alternatif ekonomi masyarakat Desa Kota Kapur.

## **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berikut akan dipaparkan mengenai proses difusi inovasi menuju adopsi dalam pemberdayaan kelompok HKm Wanamina, sebagai alternatif ekonomi masyarakat Desa Kota Kapur. Kemudian akan dibahas mengenai peran daripada kelompok HKm Wanamina dalam mengembangkan inovasi alternatif ekonomi masyarakat Desa Kota Kapur setelah dilakukan observasi dan wawancara terhadap informan yang berkaitan dengan penelitian.

### **3.1 Bentuk Inovasi Dan Proses Difusi Alternatif Ekonomi Masyarakat Oleh Kelompok HKm Wanamina Desa Kota Kapur**

Suatu kelompok dalam kehidupan masyarakat terbentuk tidak lepas dari tuntutan dari masyarakat itu sendiri. Menurut (Puspito dalam Agung & Raharjo, 2009: 59) kelompok sosial merupakan suatu yang nyata, teratur, dan setiap individu menjalankan perannya masing-masing dalam mencapai tujuan bersama.

Begitu pula tentang pembentukan kelompok HKm Wanamina Desa Kota Kapur. terbentuk karena adanya kesadaran dari masyarakat sejak lama akan potensi sumber daya alam yang dapat dikelola sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka. Potensi tersebut diantaranya yaitu kawasan hutan dan pesisir sebagai tambak kerang, budidaya kepiting, dan kawasan wisata. Akan tetapi, pada saat itu mereka belum mengetahui bagaimana prosedur dan proses dalam mengelola kawasan hutan mangrove dan kawasan pesisir yang masih termasuk kedalam hutan desa. Ditambah kurangnya pemasukan ekonomi bagi masyarakat nelayan dan petani, yang kemudian mengharuskan mereka sering beralih pekerjaan baik itu petani, nelayan, dan penambang. Kesadaran ini kemudian menjadi rangsangan masyarakat untuk mencoba mengelola potensi sumber daya desa.

Kelompok HKm Wanamina Desa Kota Kapur terbentuk atas kesadaran mula masyarakat akan pentingnya terobosan dalam mengelola sumber daya alam yang ada di desa mereka. Kesadaran ini kemudian menjadi dorongan bagi mereka untuk mulai mencoba mengelola SDA dengan langkah awal yakni membuka akses jalan ke kawasan hutan mangrove yang akan dijadikan sebagai tambak udang, tambak kerang, tambak kepiting, dan kawasan wisata. Akan tetapi, langkah tersebut mendapatkan peringatan dari pemerintah desa agar tidak mengelola kawasan hutan tanpa adanya surat izin kelola secara legal. Sehingga untuk mempermudah akses kelola lahan, di bentuklah kelompok HKm Wanamina oleh dinas kehutanan yang secara hukum legalitasnya dapat dipertanggungjawabkan.

Pengajuan pembentukan kelompok HKM Wanamina dilakukan pada tahun 2014. Untuk mengelola kawasan hutan mangrove sekaligus menjadikan kawasan mangrove sebagai tambak, membutuhkan banyak waktu untuk mendapatkan surat keputusan dari Menteri Lingkungan Hidup terhadap pembentukan kelompok HKM Wanamina. Hal ini disebabkan karena beberapa kendala secara batasan lahan dan calon keanggotaan kelompok. Sehingga tercatat pembentukan kelompok HKM Wanamina secara sah yakni pada tahun 2018, sesuai dengan surat keputusan dari Kementerian Hidup nomor SK.1491/Menlhk-PSKL/PSL.0/4/2018 dengan inovasi berupa usaha pemanfaatan jasa lingkungan untuk wisata alam, pengelolaan hutan dan ternak (*silvopasture*), dan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu. Pengajuan tersebut terdiri dari beberapa kalangan diantaranya nelayan, petani, dan penambang timah. Akan tetapi karena jarak waktu pengajuan pembentukan dan keluarnya SK kelompok HKM Wanamina terlalu lama, sehingga membuat keanggotaan berkurang, ada yang beralih keluar dari kelompok dan ada juga yang meninggal dunia.

#### **a. Bentuk Inovasi**

Keinginan masyarakat Desa Kota Kapur dalam membentuk kelompok HKM Wanamina telah dipenuhi oleh pemerintah. Pembentukan kelompok secara resmi pada tahun 2018, dengan luas kawasan hutan lindung yang akan di kelola 224 Ha. Untuk menciptakan usaha pemanfaatan sumber daya alam, dibutuhkan beberapa program kegiatan kelompok dalam kawasan, guna mendapatkan pemasukan ekonomi masyarakat. Pembentukan program kegiatan kelompok HKM Wanamina Desa Kota Kapur selalu mengalami perubahan seiring dengan berjalannya aktivitas yang dilakukan, hal tersebut juga disebabkan untuk menyesuaikan relevansinya inovasi terhadap masalah yang dihadapi. Kemudian ditetapkan beberapa program kegiatan yang final oleh kelompok HKM wanamina dan Dinas Kehutanan berdasarkan Laporan Pelaksanaan Rencana Kerja Tahunan (RKT) Hutan Desa/Hutan Kemasyarakatan Tahun 2020 diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Budidaya Kerang Darah**

Sebagai salah satu tujuan dari program alternatif ekonomi masyarakat Desa Kota Kapur, kelompok HKM Wanamina menciptakan tambak kerang darah dalam kawasan pesisir pantai Desa Kota Kapur, tepatnya di antara ujung Muara Sungai Menduk dan batas Pantai Desa Penagan. Motivasi pembuatan tambak disebabkan karena kurangnya pemasukan ekonomi dan budidaya kerang darah sangat cocok dikembangkan dalam pada kawasan pantai yang memiliki lumpur.

Kegiatan budidaya tambak kerang telah berjalan semenjak tahun 2021 dan masih berlanjut hingga saat ini tahun 2022. Dalam prosesnya berdasarkan Laporan Pelaksanaan Rencana Kerja Tahunan (RKT) Hutan Desa/Hutan Kemasyarakatan Tahun 2020, tambak kerang telah dilakukan penaburan benih sebanyak 3 ton yang terealisasi dari 20 ton pada tahun 2021. Hal tersebut disebabkan kurangnya dana yang dimiliki kelompok HKM Wanamina, hingga pada tahun 2022 dilakukan penaburan benih kembali sebanyak 3 ton.

Hasil saat panen dari budidaya kerang darah dapat mencapai seratus kilo dalam satu kali panen, dan untuk panen pertama saja dapat dipastikan sekitaran 3 ton. Akan tetapi dalam perhitungannya masih belum terstruktur, sehingga jumlah total yang dihasilkan tidak diketahui secara pasti. Kemudian hasil panen kerang darah tersebut hanya diperuntukan bagi anggota kelompok HKM wanamina itu sendiri, dan belum bagi masyarakat Desa Kota Kapur secara umum. Kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa melalui inovasi budidaya kerang darah tersebut, alternatif ekonomi telah memberikan pemasukan secara materi bagi pengelola budidaya kerang darah. Akan tetapi, kegiatan tersebut belum dapat menjangkau kepada alternatif ekonomi masyarakat Desa Kota kapur secara luas.

#### **2. Reboisasi**

Kegiatan perlindungan hutan dengan cara reboisasi pada tanaman mangrove, merupakan salah satu kegiatan utama dari program HKM Wanamina Desa Kota Kapur. Reboisasi

merupakan kegiatan penanaman kembali bibit terhadap suatu kawasan, untuk menurunkan kegersangan lahan. Reboisasi dari kelompok HKM Wanamina bertujuan untuk meminimalisir kerusakan lahan yang diakibatkan erosi air laut, serta menjaga kawasan pulau dan pesisir agar tetap hijau.

Penanaman bibit pohon mangrove telah dilakukan secara merata terhadap kawasan pantai dan pulau dan dinilai baik oleh sebagian para nelayan. Penanaman bibit mangrove tidak semata-merta dilakukan oleh kelompok HKM Wanamina. Akan tetapi, tenaga yang dibutuhkan tidaklah sedikit sehingga mereka kemudian memberikan ruang bagi masyarakat Desa Kota Kapur. Program penanaman bibit juga dimanfaatkan masyarakat sebagai usaha sampingan dalam menghasilkan nilai rupiah

### **3. Pemanfaatan Jasa Lingkungan Untuk Wisata**

Wisata bahari dan agrowisata merupakan konsep wisata yang akan dan sedang dikerjakan oleh kelompok HKM Wanamina. Melalui aktivitas wisata, secara tidak langsung akan dapat memperkenalkan wisata Desa Kota Kapur kepada masyarakat secara luas. Wisata bahari oleh kelompok HKM Wanamina berfokus pada pengembangan keindahannya. Terutama kegiatan penghijauan terhadap wilayah pesisir pulau. Dalam kegiatan tata kelola wisata di Desa Kota Kapur, kini telah dibentuk sistem pembagian kerja dan upah bagi anggota yang terlibat dalam membantu wisatawan berlibur ke pulau seputaran Desa Kota Kapur.

Pengelolaan wisata bahari akan selalu diupayakan dalam pengelolaannya agar terus berjalan. Kemudian adanya pembentukan sistem pembagian kerja berdasarkan keuangan waktu daripada anggota, dan juga terdapat jasa perbaikan perahu. Hasil yang diperoleh dari jasa antar jemput wisata tergantung bagi individu yang bertugas, dan selebihnya masuk kedalam kas kelompok HKM Wanamina. Selain daripada itu, konsep daripada wisata tersebut akan dipadukan dengan budidaya. Sehingga wisatawan dapat berlibur sekaligus bisa membeli barang dari hasil budidaya. Wisata bahari tersebut berpeluang dalam memberikan pemasukan bagi kelompok HKM Wanamina dan masyarakat Desa Kota Kapur pada saat datangnya hari lebaran. Karena banyak pengunjung dari luar Desa Kota Kapur datang untuk bersilaturahmi, sekaligus berwisata sejarah dan bahari. Sehingga kebiasaan ini menjadi salah satu inovasi mereka untuk meningkatkan kualitas pelayanan kewisataan.

### **4. Budidaya dan Jual Beli Madu**

Selain program budidaya kerang darah, kelompok HKM Wanamina juga memiliki program budidaya pada madu hutan pada kawasan mangrove yakni madu kelulut dan jual beli air madu hutan murni. Inovasi budidaya madu kelulut pada tahun 2022 muncul, disebabkan karena masih banyaknya madu hutan yang berada di dalam kawasan hutan HKM Wanamina.

Ketersediaan madu hutan pada kawasan mangrove HKM Wanamina masih banyak tersebar di dalam hutan. Sehingga masih dapat dimanfaatkan dalam kegiatan budidaya madu. Kelompok HKM Wanamina juga kini telah memiliki produk madu mereka yang telah lulus uji lab dari BPOM Provinsi Babel kemudian dikemas kedalam botol dan siap untuk dipasarkan. Akan tetapi dalam pengelolaannya, budidaya madu kini sedang mengalami kerugian. Hal ini disebabkan adanya gangguan dari pihak luar seperti serangan kera dapat berdampak buruk bagi kegiatan ternak atau budidaya madu kelulut pada kelompok HKM Wanamina. Hambatan tersebut secara tidak langsung akan memberikan efek jera terhadap pengelola madu dan mengakibatkan kerugian bagi mereka yang telah mengeluarkan modal baik dari jasa maupun secara materi. Selain daripada itu kelompok HKM Wanamina mengalami kesulitan dalam memasarkan produk madu mereka dalam skala luas, karena disebabkan kurangnya kemampuan anggota kelompok HKM Wanamina dalam menggunakan Handphone untuk berjalan *online*. Sehingga penjualan madu hanya dilakukan pada toko-toko terdekat.

## **b. Proses Difusi Inovasi**

### **1. Sosialisasi**

Sosialisasi merupakan proses belajar individu atau kelompok dalam mengenal hal-hal yang baru, kemudian memberikan dampak terhadap dirinya maupun pada kelompoknya. Pengadaan kegiatan sosialisasi terhadap masyarakat yang belum mandiri, merupakan sasaran utama oleh pemerintah. Sosialisasi dilakukan tidak lepas dari pembentukan kelompok sosial, penerapan inovasi yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat dan potensi sumber daya alamnya. Hal ini bertujuan agar masyarakat mudah berpartisipasi dalam program yang digalakkan, karena mereka memahami aturan yang tidak terlalu asing dengan kegiatan baru yang akan dijalankan. Dalam program pemberdayaan kelompok HKM Wanamina Desa Kota Kapur, telah dilakukan kegiatan sosialisasi oleh beberapa stakeholder diantaranya yakni, Kementerian Lingkungan Hidup, Penyuluh Kehutanan, dan Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BPDAS).

Kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Kota Kapur terkait pengelolaan hutan dan budidaya di kawasan pesisir, baru dilakukan pada kelompok HKM Wanamina Desa Kota Kapur oleh pemerintah. Program tersebut diadakan karena adanya keinginan masyarakat dalam mengelola hutan dan kawasan pesisir pantai sebagai usaha yang produktif masih mengalami kesulitan terutama dalam legalitas dan prosedurnya. Ditambah pada masa pandemi Covid-19, masyarakat Desa Kota Kapur mengalami kesulitan ekonomi disebabkan harga jual timah dan bantuan terhadap masyarakat nelayan yang tidak merata. Dengan artian, bahwa inovasi jasa lingkungan dari kegiatan HKM Wanamina yang diadopsikan memang suatu hal baru dirasakan atau dikenalkan oleh masyarakat Desa Kota Kapur sebagai wadah pengelolaan kawasan yang bersangkutan. Seiring dengan pengadopsian inovasi alternatif ekonomi masyarakat, beberapa kegiatan sosialisasi telah diadakan sebelum dan sesudah kelompok HKM Wanamina terbentuk. Sosialisasi yang diadakan pemerintah tidak lepas dari bagaimana cara mengelola kelompok HKM Wanamina agar tetap terjaga eksistensinya di dalam kelompok bermasyarakat, pengelolaan bibit mulai dari pembibitan melalui pot hingga penanaman bibit di kawasan pesisir pantai. selain daripada itu juga terdapat sosialisasi terkait pemanfaatan hasil budidaya kerang darah dan mangrove sebagai unit ekonomi alternatif masyarakat setempat. Tujuannya agar masyarakat yang tergabung kedalam kelompok HKM Wanamina bisa mendapatkan keuntungan dari pemeliharaan hutan mangrove dan budidaya kerang darah.

### **2. Pelatihan**

Pelatihan merupakan salah satu proses pengembangan keterampilan dan pengetahuan kepada seseorang atau kelompok masyarakat, agar keahlian dalam bidang tertentu menjadi lebih terasah dari sebelumnya. Program pemerintah dikatakan berhasil apabila masyarakat yang diberdayakan dapat memenuhi kebutuhan mereka. Pelatihan dalam pemberdayaan kelompok HKM Wanamina juga diadakan oleh Dinas Kehutanan dan Dinas Pariwisata, dengan pelatihan yang lebih mengarah kepada bimbingan teknis saat di lapangan. Pelatihan daripada pemerintah sangat berpengaruh terhadap produktivitas kelompok HKM Wanamina. Dengan adanya pelatihan, setidaknya akan meningkatkan pengetahuan kelompok dalam mengelola sumber daya alam yang ada sebagai peningkatan ekonomi mereka.

Berikut kegiatan pelatihan oleh Dinas Kehutanan dan Dinas Pariwisata dalam proses pemberdayaan kelompok HKM Wanamina berdasarkan Laporan Pelaksanaan Rencana Kerja Tahunan (RKT) Hutan Desa / Hutan Kemasyarakatan Tahun 2020 kelompok HKM Wanamina diantaranya yakni:

- i. BIMTEK (bimbingan teknis) dari Dinas Kehutanan dan Dinas Pariwisata berlokasi di Desa Kota Kapur. Pelatihan pertama dilakukan dengan materi sistem pengelolaan kawasan hutan dan sistem pengelolaan pariwisata bahari. Tujuan BIMTEK tersebut agar kelompok HKM Wanamina mengetahui bagaimana pola pengelolaan kawasan hutan dan kawasan pulau agar memberikan unit usaha baru. Juga adanya materi sistem pembagian

kerja kelompok seperti, adanya kelompok antar jemput wisatawan, kelompok pengawasan tambak kerang, kelompok perbaikan fasilitas, kelompok pengepul hasil budidaya, dan kelompok pemasaran hasil budidaya.

- ii. BIMTEK (bimbingan teknis) dari Dinas Kehutanan yang berlokasi di Hotel Cordela. Bimbingan teknis yang dilakukan berkaitan dengan sistem pembibitan, sistem penanaman, sistem pemeliharaan, dan sistem pengelolaan hasil dari tanaman mangrove. Tujuan dari bimbingan teknis dari Dinas Kehutanan tersebut, agar kelompok HKm Wanamina mengetahui hal-hal yang harus dilakukan dan hal yang harus diwaspadai dalam pengelolaan tanaman mangrove agar memberikan hasil yang maksimal.

Keseriusan pemerintah dalam menjadikan kelompok HKm Wanamina sebagai kelompok pengelola hutan mangrove dan wisata tidak lepas kontribusinya. Bimbingan teknis yang telah dilakukan oleh Dinas Pariwisata memiliki tujuan agar kelompok HKm Wanamina lebih memperhatikan potensi wisata yang dapat dijadikan pemasukan ekonomi bagi mereka. Selain itu, pemerintah berupaya agar wisata dan budidaya dapat disandingkan agar dapat memberikan keuntungan yang berkesinambungan. Selain daripada itu, bimbingan teknis dari Dinas Kehutanan dengan materi sistem pengelolaan tanaman, bertujuan agar kelompok HKm Wanamina mengetahui teknik dalam pembibitan dan penanaman mangrove, agar tetap tumbuh subur tidak mudah mati apabila telah ditanam di pesisir. Serta teknik pengelolaan hasil dari tanaman mangrove guna menghasilkan keuntungan.

Tanaman mangrove memiliki banyak manfaat apabila dikelola dengan bijak, sehingga dapat menjadikan pemasukan ekonomi bagi masyarakat atau kelompok yang mengelola. Pemanfaatan buah mangrove dapat dijadikan tepung dan sirup, getah mangrove dapat dijadikan tinta batik, dan masih banyak manfaat lainnya dari pohon mangrove sehingga dapat berdampak terhadap masyarakat Kota Kapur secara luas. Jika masyarakat atau kelompok HKm Wanamina diberikan pelatihan yang matang dan berkelanjutan oleh pemerintah dalam mengelola tanaman mangrove, secara tidak langsung mata pencaharian baru akan muncul bagi masyarakat setempat terlepas dari penambangan timah yang sebelumnya menjadi salah satu pekerjaan utama masyarakat Desa Kota Kapur.

### **3. Gotong-royong**

Proses gotong-royong merupakan kegiatan yang melibatkan masyarakat secara umum yang bekerja-sama dalam menyelesaikan tugasnya agar tujuan dapat dicapai dengan efisien. Dalam proses adopsi inovasi alternatif ekonomi masyarakat Desa Kota Kapur, kerjasama dalam membangun dan menjalankan program kerja kelompok HKm Wanamina telah melibatkan beberapa pihak. Diantaranya yakni kelompok HKm Wanamina itu sendiri, nelayan, petani, serta masyarakat Desa Kota Kapur.

Kegiatan gotong-royong memang selalu dilakukan oleh kelompok HKm Wanamina dalam proses menjalankan program kerja, beberapa diantaranya seperti saat pembukaan akses jalan ke hutan mangrove, pencaharian pot untuk bibit tanaman mangrove, penyemaian bibit tanaman mangrove. Kegiatan tersebut cukup mendapatkan sambutan baik dari kalangan masyarakat, terutama dalam kegiatan pembibitan tanaman mangrove. Dengan adanya upah yang diberikan sesuai jumlah bibit yang mereka tanam, kegiatan tersebut masih dinantikan masyarakat setempat sebagai pekerjaan sampingan.

### **4. Study Tour**

*Study tour* merupakan kegiatan kunjungan terhadap suatu tempat, dengan tujuan untuk belajar dan mengetahui hal-hal yang baru bagi individu ataupun kelompok yang mengadakan kegiatan tersebut. Dalam proses kegiatan kelompok HKm Wanamina, sesekali mereka melakukan kegiatan *study tour* ke lokasi kawasan mangrove di Desa Kurau, Kecamatan Koba, Kabupaten Bangka Tengah. Berdasarkan data Laporan Pelaksanaan Rencana Kerja Tahunan



(RKT) Hutan Desa/Hutan Kemasyarakatan Tahun 2020 yang diselenggarakan oleh BPDAS dalam waktu tiga hari tiga malam.

Pemerintah ingin kelompok HKm Wanamina Desa Kota Kapur tidak hanya belajar secara teori dari pelatihan dan sosialisasi yang diberikan. Akan tetapi mereka juga belajar daripada hasil yang diperoleh dari desa lain yaitu Desa Kurau Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah, yang sukses mengelola kawasan hutan mangrove menjadi kawasan wisata. Tujuan kegiatan tersebut agar kelompok HKm Wanamina Desa Kota Kapur lebih mengetahui salah satu gambaran secara nyata dari pengembangan kawasan hutan mangrove, sehingga ini kemudian menjadikan inspirasi bagi inovasi kelompok.

### **3.2 Peran Kelompok HKm Wanamina Dalam Mengembangkan Inovasi Alternatif Ekonomi Masyarakat di Desa Kota Kapur**

Dalam mengelola Kawasan hutan seluas 224 Ha, kelompok HKm wanamina berpotensi sebagai kelompok yang dapat memberikan alternatif usaha bagi masyarakat Desa Kota Kapur. peran penting yang dilakukan kelompok HKm Wanamina dalam kegiatan alternatif ekonomi masyarakat Desa Kota Kapur diantaranya yakni:

#### **a. Menggerakkan Masyarakat Dalam Kegiatan Reboisasi**

Kelompok HKm Wanamina turut andil dalam pemeliharaan hutan Desa Kota Kapur. kegiatan reboisasi tersebut tidak semata-mata hanya dilakukan oleh segelintir orang dari kelompok HKm Wanamina saja, akan tetapi keikutsertaan masyarakat Desa Kota Kapur pun dilibatkan oleh para anggota kelompok HKm Wanamina. Kelompok HKm Wanamina memiliki peran aktif dalam perlindungan hutan dengan cara penanaman pohon mangrove terutama pada kawasan hutan lindung, pesisir pantai Desa Kota Kapur, dan pulau di sekitaran Desa Kota Kapur dengan luas 244 Ha. Melalui kelompok HKm Wanamina, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan menanam bibit mangrove yang memiliki jumlah yang besar dapat tersalurkan.

Dengan adanya insentif berupa upah maupun tujuan bersama yang ingin dicapai, kegiatan penanaman telah terlaksana sesuai target kelompok. Sehingga apabila tanaman tumbuh dengan subur, diharapkan dapat untuk meminimalisir abrasi pantai oleh air laut dan pesisir pantai akan tetap terjaga ketinggian tanahnya. Penanaman bibit pada kawasan pantai juga bertujuan untuk memberikan tempat singgah para nelayan dari angin ribut saat sedang melaut.

Pemberdayaan masyarakat Desa Kota Kapur dalam kegiatan Perlindungan hutan dan lingkungan berdampak positif. Terutama dampak kepada lingkungan yang ditambang. Dengan adanya sosialisasi dan kegiatan reboisasi oleh Dinas Kehutanan Daerah, kesadaran masyarakat Desa Kota Kapur mulai meningkat akan pentingnya hutan dan lingkungan yang bebas dari tambang timah, sehingga aktivitas penambangan di Desa Kota Kapur yang dekat dari pemukiman masyarakat dihentikan.

#### **b. Menjadikan Kelompok Hkm Wanamina Sebagai Penghubung Masyarakat Dan Pemerintah**

Hadirnya kelompok HKm Wanamina memberikan dampak terhadap kondisi sosial masyarakat. Yang mana hubungan persaudaraan sesama menjadi lebih baik dan dekat, kelompok HKm Wanamina menjadi wadah penampung aspirasi masyarakat dan juga keluhan yang dialami kepada pemerintah, adanya bantuan dari pemerintah lebih terarah dari sebelumnya kepada masyarakat nelayan Desa Kota Kapur. Selain daripada itu, hadirnya kelompok HKm Wanamina dapat dijadikan sebagai wadah masyarakat untuk mengembangkan kemampuannya dalam peningkatan sektor perlindungan hutan pesisir pantai dan kegiatan ekonomi seperti pertambakan kerang sebagai salah satu sumber pemasukan ekonomi bagi mereka yang mengelola.

### **c. Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Budidaya Kerang Darah Dan Wisata**

Proses pemberdayaan kelompok HKM Wanamina mendapatkan dukungan langsung dari beberapa pihak diantaranya Pemerintah Desa Kota Kapur itu sendiri, Dinas Kehutanan, Dinas Pariwisata, nelayan, BPDAS, serta masyarakat setempat. Dukungan tersebut timbul karena inovasi yang diadopsikan bertujuan untuk meningkatkan kemajuan ekonomi masyarakat serta memelihara kawasan hutan di pesisir pantai. Kegiatan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat agar turut terlibat dalam kegiatan tersebut dilakukan dalam beberapa bentuk diantaranya, menjadikan para nelayan sebagai pembantu perlindungan terhadap hutan dari kebakaran dan penebangan liar Juga pengamanan terhadap tambak kerang dari tindak kejahatan pencurian dan perusakan.

Dalam kegiatan budidaya kerang darah, kelompok HKM Wanamina melibatkan masyarakat untuk membantu mereka dalam mengambil bibit kerang dari Pelabuhan Kota Muntok melalui dua jalur diantaranya jalur darat dengan mobil desa dan juga melalui jalur laut dengan perahu kelompok maupun perahu pribadi nelayan. Setelah bibit sampai ke Desa Kota kapur, mereka melibatkan masyarakat untuk turut menabur benih kerang di pesisir pantai Desa Kota kapur. Penaburan benih yang dilakukan pada tahun 2021 berjumlah sebanyak 3 ton. Dengan adanya kegiatan budidaya kerang darah, para petani dan nelayan juga masuk ke dalam kelompok HKM Wanamina karena mereka menyukai program yang dilakukan.

Selain bantuan dalam pengambilan bibit kerang dan penaburan benih kerang, keterlibatan nelayan juga terlihat pada saat pengawasan tambak agar tidak diganggu oleh orang diluar kelompok maupun stakeholder yang bersangkutan. Sehingga para nelayan yang terlibat dalam pengawasan tersebut diberikan bantuan berupa alat tangkap yang murni dari dana kelompok HKM Wanamina.

Tidak hanya peningkatan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan budidaya kerang darah saja yang dilakukan. Akan tetapi, kelompok HKM juga turut memberi ruang secara terbuka bagi masyarakat yang ingin mengembangkan sektor wisata bahari dan agrowisata. Wisata bahari dalam kelompok HKM Wanamina memiliki kegiatan jasa transportasi bagi para wisatawan yang ingin berlibur ke destinasi pulau yang ada di Desa kota Kapur diantaranya seperti, Pulau Medang, Pulau Antu, dan juga ke pulau lainnya dengan catatan masih dapat dijangkau. Modal yang dimiliki kelompok HKM Wanamina yakni perahu wisata yang diberikan oleh Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Selain jasa dari kelompok HKM Wanamina, masyarakat diluar kelompok juga memberikan pelayanan transportasi bagi wisatawan yang ingin berlibur ke pulau. Akan tetapi hal tersebut biasanya terjadi pada hari lebaran saja. Hal inilah yang menguat keinginan kelompok HKM Wanamina untuk menghimpun masyarakat dalam mengembangkan wisata bahari agar menjadi lebih terstruktur pelayanannya, hingga pada saat ini tahun 2022 tercatat berapa nelayan juga telah bergabung dalam pengembangan wisata bahari.

Proses peningkatan ekonomi masyarakat yang bergerak dalam jasa lingkungan dan budidaya, kegiatan kelompok HKM Wanamina tidak semata-merta berjalan dengan baik. Tidak jarang mereka mendapatkan hambatan dalam dalam proses pengaplikasian inovasinya. Beberapa hambatan tersebut diantaranya yakni seperti faktor cuaca saat dilapangan, modal dalam mengembangkan dan meningkatkan kemajuan program, hak izin lahan, fasilitas yang belum mumpuni dalam mempermudah akses kegiatan, serta kemampuan anggota kelompok HKM Wanamina itu sendiri.

Pengelolaan spot wisata bahari terutama di Pulau Medang dan Pulau Antu tidak dapat dikelola, disebabkan karena hak kepemilikan lahan tersebut masih menjadi perbincangan. Secara batas desa, pulau tersebut sudah termasuk kedalam wilayah Desa Kota Kapur. Sedangkan secara historis, pulau tersebut sudah menjadi kepemilikan secara pribadi oleh nenek moyang masyarakat dari Desa Labuh Air Pandan. Akan tetapi mereka tidak pernah mengelolanya kembali lahan tersebut.

Selain faktor pembebasan lahan, juga terdapat beberapa faktor lainnya yang menjadi penghambat kelompok HKM Wanamina dalam mengembangkan Inovasi di Desa Kota kapur. kendala yang dihadapi kelompok HKM Wanamina dalam meningkatkan partisipasi masyarakat disebabkan adanya penolakan dari nelayan dan petani. Hal tersebut dilatarbelakangi karena sebelumnya mereka juga mengajukan untuk mengelola kawasan mangrove akan tetapi ditolak oleh BPDAS, karena di dalam Desa Kota Kapur

telah berdiri kelompok HKM Wanamina yang memang tugasnya mengelola hutan kawasan pantai. Pengetahuan masyarakat belum sepenuhnya mencakup tentang program kegiatan kelompok HKM Wanamina, sehingga ini kemudian menimbulkan kesalahpahaman dan kecemburuan sosial sesama masyarakat Desa Kota Kapur. Selain faktor masyarakat, faktor musim juga menjadi hambatan bagi kelompok HKM Wanamina dalam menjalankan aktivitas penanaman bibit mangrove. Diketahui bahwa ketika datangnya musim barat pada bulan Juli-Agustus, kelompok HKM Wanamina tidak melakukan kegiatan penanaman bibit. Hal ini disebabkan karena pada musim barat, lumpur akan mudah masuk kedalam kawasan pesisir. Kondisi tersebut akan berdampak pada kematian bibit yang ditanam.

Hambatan juga terjadi pada penolakan dari beberapa pihak nelayan. Hal tersebut disebabkan karena pihak nelayan akan merasa terganggu dengan hadirnya kegiatan kelompok di pesisir pantai. terdapat sebagian dari para nelayan yang menolak. Hal tersebut disebabkan kegiatan kelompok HKM Wanamina akan mengganggu aktivitas mereka seperti pemasangan ajir (tiang penguat bibit) yang telah terpasang dan tersebar di kawasan pesisir pantai dan kawasan pulau. Nelayan yang tidak setuju tersebut telah menimbang apabila terjadi badai saat melaut, mereka akan kesulitan menepi ke pesisir pantai karena akan merusak tiang-tiang yang dipasang.

Seiring dengan berjalannya waktu, para nelayan yang tidak setuju kemudian mengetahui bahwa kegiatan kelompok HKM Wanamina tidak seperti yang mereka duga. Karena pihak wanamina telah memberikan ruang masuk bagi nelayan yang ingin menepi ke pesisir pantai. terlepas dari itu, beberapa dari nelayan sudah mulai tergerak untuk bergabung kedalam aktivitas kelompok HKM Wanamina yakni sebagai penjaga tambak kerang. Hal ini disebabkan karena adanya bantuan, yang diberikan oleh kelompok HKM Wanamina seperti alat tangkap ikan. Dapat dipahami bahwa kelompok HKM Wanamina terus memberikan ruang kepada nelayan untuk bergabung dalam kelompok walaupun sebelumnya kegiatan pemberdayaan dinilai tidak menguntungkan mereka. Keikutsertaan nelayan dalam kegiatan tersebut memberikan dampak positif, terutama dalam hal bantuan yang diberikan kelompok HKM Wanamina atas kerjasama yang dilakukan.

### **3.3 Analisis dan Implikasi Teoritis Difusi Inovasi Everett M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker**

Implikasi Teoritis merupakan penjelasan terkait relevansinya teori terhadap penelitian yang dilakukan sebagai instrumen analisis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori difusi inovasi dari Everett M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker, yang menyatakan bahwa inovasi merupakan sebuah ide atau sesuatu yang dianggap baru di dalam kehidupan masyarakat sebagai substansi dari penyelesaian masalah. Inovasi akan bermanfaat apabila masyarakat mengadopsinya ke dalam kehidupannya itu sendiri melalui difusi. Difusi inovasi memiliki elemen penting yang harus diperhatikan diantaranya inovasi itu sendiri, saluran komunikasi inovasi, aspek waktu, dan anggota sistem sosial yang dituju. Akan tetapi membutuhkan waktu dan proses yang panjang, untuk sampai pada tahap adopsi dari inovasi itu sendiri. Berikut beberapa tahapan dalam proses keputusan inovasi.

Penelitian ini melihat kondisi masalah yang dihadapi masyarakat Desa Kota Kapur diantaranya harga jual timah yang mengalami penurunan, lahan tambang yang mulai terbatas, kondisi peralatan tangkap nelayan yang memprihatinkan, Pandemi *Covid-19*, bantuan pemerintah yang terbatas, dan sumber daya alam Desa Kota Kapur yang kaya akan tetapi masyarakat tidak memiliki pengetahuan dalam pengelolaannya. Kemudian hal ini menimbulkan keinginan masyarakat untuk mengelola kawasan hutan mangrove dan pesisir pantai sebagai tambak udang, dan budidaya lainnya. Perencanaan tersebut kemudian di difusikan melalui saluran komunikasi secara langsung *face to face* masyarakat setempat.

Kesadaran ini kemudian membuat masyarakat untuk membentuk kelompok untuk merintis usaha dan membuka lahan. Kondisi inilah yang dimaksud dengan tahap pengenalan dalam teori difusi inovasi. Karena pada tahap pengenalan, masyarakat mulai mengetahui makna serta fungsi dari inovasi, serta mengetahui sumber daya alam yang berpotensi untuk dikelola sebagai unit usaha, dan inovasi yang akan diadopsikan dalam proses pengelolaannya.

Dalam teori difusi inovasi Everett M. Rogers & F. Floyd Shoemaker bahwa sosialisasi merupakan awal dari tahap persuasi adopsi inovasi. Pada tahap persuasi, masyarakat Desa Kota Kapur mulai

membangun kerjasama dan kesepakatan dalam penentuan pembentukan kelompok, program kerja serta pembagian kerja dalam kelompok, ketika mereka mengenal inovasi yang ingin di adopsikan ke dalam program pemberdayaan oleh pemerintah. Pada tahap sosialisasi ini juga, terdapat aktivitas pendifusian inovasi melalui saluran diskusi individu ke kelompok. Yakni dari dinas kehutanan dan kepada masyarakat Desa Kota Kapur.

Pertimbangan dalam membentuk kelompok HKm Wanamina telah melewati waktu yang cukup panjang. Sehingga mereka telah mencapai tahap persusasi. Dengan artian kelompok HKm Wanamina telah melewati tahap pertimbangan dalam pembentukan kelompok, dan motivasi-motivasi yang telah mempengaruhi mereka dalam pembentukan kelompok. Pada tahap ini, kelompok HKm Wanamina telah berada pada tahap keputusan dalam teori difusi inovasi Everett M. Rogers & F. Floyd Shoemaker. Dimana di dalam tahapannya kelompok HKm Wanamina telah terlibat kedalam aktivitas adopsi inovasi dan menentukan sikap apakah individu tetap bertahan atau meninggalkan kelompok pada adopsi inovasi. Pertimbangan ini muncul disebabkan apabila terdapat hal-hal yang berkaitan pada adopsi inovasi yang tidak sesuai dengan keinginan masyarakat yang dituju. Dapat diketahui bahwa di dalam proses adopsi inovasi dari kegiatan HKm Wanamina mendapatkan sambutan baik dari masyarakat terutama ibu-ibu yang antusias dalam penyuksesan kegiatan tersebut. Tahap keputusan pada adopsi inovasi alternatif ekonomi masyarakat Desa Kota Kapur hingga saat ini pada tahun 2022 masih bertahan, sebagaimana mestinya dalam menjalankan program-program yang telah dirumuskan.

Dalam tahapan ini, kelompok HKm Wanamina telah menempuh proses konfirmasi dalam teori Everett M. Rogers & F. Floyd Shoemaker. Pada tahap konfirmasi, seseorang atau kelompok akan merubah keputusannya apabila suatu kegiatan adopsi inovasi bertentangan pada keinginan dirinya. Pada kelompok HKm Wanamina Desa Kota Kapur, tahapan konfirmasi yang dijalankan sebaliknya. Mereka tidak merubah keinginan untuk berpindah pada inovasi lainnya, akan tetapi mereka tetap bertahan pada adopsi sebelumnya. Hal ini disebabkan hal-hal yang bertentangan dalam adopsi inovasi alternatif ekonomi masyarakat belum dan tidak ditemukan.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian tentang Peran Kelompok Hkm Wanamina Dalam Difusi Inovasi Alternatif Ekonomis Masyarakat Desa Kota Kapur, hasil temuan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Program pemberdayaan terhadap kelompok masyarakat merupakan salah satu konteks yang menarik untuk diteliti, Hal ini tidak lepas dari urgensi dan manfaatnya yang dapat diperoleh dari program yang dilaksanakan. Pemberdayaan masyarakat terhadap kelompok HKm Wanamina Desa Kota Kapur, merupakan program pemerintah yang berorientasi dalam sektor ekonomi dan lingkungan. Hal ini juga sekaligus sebagai wadah masyarakat untuk mendukung program pemerintah dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat yang diberdayakan dalam pemerataan kesejahteraan. Pada dasarnya, kelompok HKm Wanamina terbentuk disebabkan adanya keinginan masyarakat untuk mengelola kawasan hutan mangrove sebagai unit usaha budidaya dan jasa lingkungan. Kondisi tersebut juga beriringan dari masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Permasalahan yang kerap terjadi diantaranya yakni kurangnya pemasukan ekonomi masyarakat Desa Kota Kapur, peralihan mata pencaharian, efek pandemi Covid-19, serta banyaknya sumber daya alam yang dapat di manfaatkan pada kawasan hutan mangrove, akan tetapi masih terhambat karena tidak memiliki inovasi dan wadah masyarakat dalam mengelolanya. Pada tahun 2014 masyarakat Desa Kota Kapur mengajukan pembentukan kelompok HKm Wanamina sebanyak 97 anggota. Hingga pada tahun 2018, surat keputusan pembentukan kelompok baru terbit dari Kementerian Kehutanan. Berselangan jarak antara pembentukan dan terbit SK kelompok HKm Wanamina, banyak anggota yang tergabung sebelumnya telah memilih pekerjaan lain dan keluar dari keanggotaan tersebut. Pada tahun 2021 kegiatan produktif kelompok HKm Wanamina dalam sektor ekonomi mulai dijalankan terutama pada pembibitan besar-besaran dan budidaya kerang darah di kawasan pesisir pantai. kegiatan tersebut juga berdampak pada masa pandemi Covid-19 yang mana berdampak pada ekonomi masyarakat Desa Kota Kapur menjadi menurun.

Akan tetapi kelompok HKM Wanamina memberikan alternatif usaha bagi masyarakat dan kepada bantuan nelayan yang menjadi terarah dan cukup merata. Hal tersebut dibuktikan adanya kegiatan pembibitan yang membutuhkan banyak tenaga, sehingga para ibu-ibu memiliki pekerjaan sampingan dengan menanam bibit kedalam pot kemudian di upah sesuai jumlah yang mereka tanam. Selain daripada itu, bagi nelayan yang tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah juga dibantu oleh kelompok HKM Wanamina dalam bentuk alat tangkap ikan dan kepiting dengan catatan mereka harus terlibat dalam menjaga tambak kerang dari kerusakan alam dan ulah manusia.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan yaitu teori difusi inovasi dari Everett M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker. Menurut Rogers dan Shoemaker inovasi merupakan sebuah jalan solusi daripada masalah yang dihadapi masyarakat dalam bentuk ide maupun objek yang dapat menggerakkan masyarakat untuk membuat sebuah perubahan kearah yang lebih baik. Untuk itu, inovasi harus di sampaikan kepada masyarakat agar dapat dinilai apakah layak untuk di adopsi, atau bertentangan dengan budaya masyarakat setempat. Sehingga hal ini akan menentukan proses adopsi inovasi kedepannya. Berdasarkan hasil temuan dilapangan, peneliti menemukan bahwa program pemberdayaan kepada kelompok HKM Wanamina merupakan sebuah inovasi yang muncul didalam Desa Kota Kapur sebagai wadah masyarakat untuk dapat mengelola sumber daya alam secara legal dalam menciptakan alternatif ekonomi bagi masyarakat setempat. Kemudian inovasi tersebut mendapatkan sambutan yang cukup baik dari masyarakat Desa Kota Kapur dan pemerintah yang terlibat. Hal ini terbukti ketika mereka akan membentuk kelompok HKM wanamina, sebanyak 97 orang dari kalangan petani, nelayan serta masyarakat secara umum ingin bergabung. Keterlibatan Pemerintah Desa Kota Kapur dalam membantu masyarakat untuk melegalkan kegiatan pada kawasan hutan mangrove tidak lepas kontribusinya, sehingga Surat Keputusan pembentukan kelompok HKM Wanamina dapat di terbitkan pada tahun 2018 dibantu oleh Dinas Kementerian Lingkungan Hidup dan Dinas Kehutanan pusat.

Upaya pemerintah dan stakeholder terkait dalam pemberdayaan masyarakat Desa Kota Kapur telah digalakan sebelum kelompok HKM Wanamina terbentuk. Beberapa upaya yang dilakukan diantaranya seperti kegiatan sosialisasi, penyuluhan, observasi lapangan, serta berbagai pelatihan yang dilakukan dalam mengedukasi masyarakat oleh Dinas Kehutanan, Dinas Pariwisata, dan BPDAS. Dalam kegiatan sosialisasi yang dilakukan, pengarahan dan materi yang diberikan yakni, memberikan gambaran tata kelola kelompok HKM Wanamina, batasan program yang dibentuk, perlindungan hutan, pemanfaatan hutan, serta hal yang dapat di peroleh dari program tersebut.

Kemudian dampak inovasi yang dilakukan dalam kegiatan pemberdayaan pada kelompok HKM Wanamina diantaranya 1) hubungan antara sesama menjadi lebih baik terutama dalam kelompok pemberdayaan. Nilai paguyuban terpelihara dikarenakan kegiatan yang selalu berorientasi pada kebersamaan. 2) bantuan pemerintah yang masuk kedalam masyarakat Desa Kota Kapur terutama kepada masyarakat nelayan menjadi terarah. Selain daripada itu, bagi masyarakat nelayan yang tidak mendapatkan bantuan peralatan tangkap dari pemerintah, dapat terbantu dari kelompok HKM Wanamina. 3) kegiatan penanaman bibit menjadi salah satu unit kegiatan yang dapat membantu masyarakat dalam pendapatan ekonomi. 4) budidaya kerang dan madu hutan yang dapat memberikan peningkatan ekonomi masyarakat terutama dalam kelompok HKM Wanamina, sekaligus memberikan ruang bagi masyarakat untuk membuat usaha pengepul dan pemasaran hasil budidaya kerang dan madu. 5) kondisi kawasan pesisir yang rusak dapat terselamatkan dari kegiatan penanaman kembali bibit mangrove oleh kelompok HKM Wanamina. Penanaman tersebut juga akan berdampak dalam waktu yang panjang apabila tanaman telah tumbuh subur dan dapat dimanfaatkan dari berbagai aspek. 6) apabila program pemberdayaan telah berjalan sesuai rencana, maka tentu akan berdampak baik terhadap wisata bahari dan agrowisata yang dikelola oleh kelompok HKM Wanamina. Karena wisatawan akan mengetahui sekaligus produk dari kelompok HKM Wanamina dari hasil budidaya dan mngetahui keindahan wisata alam Desa Kota Kapur. Oleh sebab itu, inovasi yang diadopsi dalam program pemberdayaan kepada kelompok HKM Wanamina masyarakat Desa Kota Kapur telah memberikan manfaat baik dalam sektor ekonomi maupun dalam sektor perlindungan kawasan hutan mangrove.

## REFERENCES

### Sumber buku:

- Agung & Raharjo. 2009. Buku Kantong Sosiologi SMA IPS. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Ananda, Rusyidi dan Amirudin. 2017. Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan. Medan: CV. Widya Puspita.
- Dinar, Muhammad dan Muhammad hassan. 2018. Pengantar Ekonomi: Teori dan Aplikasi. Makassar: CV. Nur Lina.
- Idrus, Muhammad. 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta: Erlangga.
- Isdarmanto. 2017. Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo.
- Larasati, Soraya B. 2019. Profil Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2019 Potensi dan Pesona Bumi Serumpun Sebalai. Jakarta: PT Micepro Indonesia.
- Neta, Yulia, Dkk. 2019. Buku Ajar Hutan Kemasyarakatan: Hutan Lestari Masyarakat Sejahtera Mandiri. Bandar Lampung: Pustaka Media.
- Parwitaningsih, Dkk. 2014. Pengantar Sosiologi. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Rogers, E. M. & Shoemaker, F. F. 1981. Memasyarakatkan Ide-ide baru, Penyusun Abdillah Hanafi. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ruswanto, 2009. Sosiologi (SMA/MA). Departemen Pendidikan Nasional: Pusat Perbukuan.
- Salim dan Syahrudin. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Citapustaka Media.
- Sarwono, Jonatan. 2006. Metode Penelitian kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2015. Sosiologi Suatu Pengantar-Ed. revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Subadi, Tjipto. 2008. Sosiologi. Surakarta: BP-FKIP UMS.Sumber Jurnal, Naskah Publikasi, Skripsi dan Tesis:
- Ahmad, Yahya. 2016. Pengaruh Karakteristik inovasi Pertanian Terhadap Keputusan Adopsi Usaha Tani Sayuran organik (Studi kasus di Kelompok Tani Mandiri Desa Ciputri, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur). Jurnal of Agrosience, Volume 6, Nomor 2. Halaman 1-14.
- Agustina, Dina Fitriani. 2019. Analisis Dampak Ekonomi Adanya Tambak Garam Di Desa Tolbuk Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan. Program Studi Ilmu Ekonomi. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Brahmanto, E. 2015. Magnet Paket Wisata Dalam Menarik Kunjungan Wisatawan Asing Berkunjung Ke Yogyakarta. Jurnal Media Wisata, Volume 13, Nomor 2. Halaman 338-342.
- Bashar, Khaerul, Dkk. 2019. Upaya penegakan hukum terhadap tindak kecurangan pemilu serentak tahun 2019 di Kelurahan Pandang Kota Makassar. Jurnal Penelitian dan Penalaran, Volume 6, Nomor 2. Halaman 126-136.
- Dewi, Sintia Citra. 2019. Peran Usaha Tambak Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Syariah. Program Studi Ekonomi Syariah. Lampung: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Harinita, Yos Wahyu. 2010. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan adopsi inovasi pertanian di kalangan petani di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. Program Studi Penyuluhan Pembangunan. Surakarta: Minat Utama Manajemen Pengembangan Masyarakat, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Hidayat, Taufik. 2019. Analisis Kontribusi Budidaya Kerang Hijau Terhadap Pendapatan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung). Program Studi Ekonomi Syaria'h. Lampung: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Hilman, Yusdar. 2014. Peningkatan Daya Saing Holtikultura Berbasis Teknologi. Dalam Haryono (Ed). Memperkuat Daya Saing Produk Pertanian. Halaman 131-146.

- Pramudita, Ananta Harya. 2011. Penyebaran dan Penerimaan Inovasi (Studi tentang Difusi Inovasi Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Surakarta dalam Persepsi Masyarakat Kota Surakarta. Program Studi Komunikasi. Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Paruntu, Dkk. 2016. Mangrove Dan Pengembangan Silvofishery Di Wilayah Pesisir Desa Arakan Kecamatan Tatapaan Kabupaten Minahasa Selatan Sebagai Iptek Bagi Masyarakat. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Sam Ratulangi Manado, Desa Arakan Kecamatan Tatapaan Kabupaten Minahasa Selatan. Jurnal LPPM Bidang Sains dan Teknologi, Vol 3, Nomor 2.
- Sapitri, Desi. 2021. Agenda Setting Dalam Proses Kebijakan Pengembangan Desa Kota Kapur Sebagai Destinasi Wisata Sejarah. Jurnal Sostech, Volume 1, No 2. Halaman 50-56.
- Sari, Nita. 2016. Analisis Pemberdayaan Kelompok Tani Dungun Raya Di Desa Batu Betumpang Kecamatan Pulau Besar. Program Studi Sosiologi. Pangkal Pinang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung.
- Susanti, Duwi. 2016. Peranan Inovasi Pertanian Kerang Hijau Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Di Tambak lorok Kota Semarang). Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Tindangen, Megi, Dkk. 2020. Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa). Universitas Sam Ratulangi. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Volume 20, Nomor 03. Halaman 79-87.

**Sumber internet:**

- Bangkapos.com. 2020. Gubernur Bangka Minta Nelayan Kota Kapur Jujur, SarankanBuat Koperasi. <https://bangka.tribunnews.com/2020/02/21/gubernur-bangka-minta-nelayan-kota-kapur-jujur-sarankan-buat-koperasi>. Diakses pada tanggal 19 Juni 2022, Pukul 09.23 WIB.
- Mongbay.com. 2021. Kisah Kota Kapur, Tentang Timah Yang Terus Digali. <https://www.mongbay.co.id/2021/02/02/12/kisah-kota-kapur,-tentang-timah-yang-terus-digali>. Diakses pada tanggal 10 Juni 2022, Pukul 20.03 WIB.
- Wowbabel.com. 2020. Nelayan Kota Kapur Tujuh Tahun Tak Terima Bantuan. <https://wowbabel.com/2020/02/01/nelayan-kota-kapur-tujuh-tahun-tak-terima-bantuan>. Diakses pada tanggal 09 Maret 2022, Pukul 11.01 WIB.